

**ANALISIS SOAL HOTS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA
 DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER**

Ihsan Nurhakim¹⁾, Ivan Veriansyah²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
 Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855

¹Alamat e-mail: ihsannurhakim08@gmail.com

Abstrak

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang sangat penting dalam cabang ilmu geografi. Pada dasarnya dalam menyelesaikan permasalahan geografi mahasiswa di tuntut untuk berpikir, oleh karena itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, seperti di jelaskan pada makna kemampuan berpikir kritis sendiri, yakni berpikir kritis merupakan kemampuan akal pikiran untuk menganalisa, mengidentifikasi, mengevaluasi serta mengambil keputusan untuk penarikan kesimpulan terhadap apa yang di yakini. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menyelesaikan soal geografi dalam bentuk HOTS, karena soal geografi dalam bentuk Hots ini mempunyai tingkat C4 kemampuan berpikir kritis memang sangat diperlukandalam menyelesaikan soal ini karena sifatnya memancing agar mahasiswa berpikir lebih berkembang dalam menyelesaikan soal. Kemampuan berpikir setiap individu tentunya berbeda-beda baik individu satu dengan individu lainnya, sehingga harus adanya perhatian khusus untuk mengantarkan mahasiswa mencapai keberhasilan dalam menempuh pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa laki-laki dalam menyelesaikan soal SDA materi pencemaran yang ditinjau dari perbedaan gender kelas A Pagi semester VI Prodi geografi, (2) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal SDA materi pencemaran yang ditinjau dari perbedaan gender A Pagi semester VI Prodi geografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Prodi Geografi IKIP PGRI Pontianak dengan obyek penelitian kelas A Pagi semester VI. Data yang diperoleh berupa data dari observasi, tes tulis dan wawancara. Data dari hasil tes tulis diperoleh dari hasil analisis pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal SDA materi pencemaran yang berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Ennis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membuat penjelasan lanjut, menentukan strategi dan taktik untuk menyelesaikan masalah, dan membuat simpulan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) Mahasiswa laki-laki yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indicator memberikan penjelasan sederhana (Elementary clarification) dengan skor 89%, sedangkan jumlah mahasiswa laki-laki yang memiliki presentase cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik, serta indicator inference (menyimpulkan) yang masing-masing mendapat skor 61%.(2) Mahasiswa perempuan yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan membuat penjelasan lebih lanjut yaitu memperoleh skor 85%, sedangkan jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki presentase baik dan cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik memperoleh skor 80% dan menyimpulkan yang masing-masing hanya memperoleh skor 73%.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Soal Pencemaran, Gender*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, apalagi tuntutan di zaman modern seperti ini sumber daya manusia harus ditingkatkan. Peran pendidik, seperti dosen di perguruan tinggi sangat penting dan strategis dalam mendukung upaya peningkatan sumber daya manusia. Seorang dosen harus mampu mengembangkan instrumen pembelajaran yang dapat meningkatkan sumber daya manusia menyesuaikan kebutuhan peserta didik kekinian serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Menurut Purwanto (2009:19) pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang terbentuk dari kata *pains* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing. Secara khusus dapat diartikan pendidikan adalah bagian dari usaha yang sengaja direncanakan untuk membimbing peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki kemampuan atau kualitas. Sedangkan secara luas dapat diartikan sebagai kegiatan membina lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak. Pendidikan ini tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja tetapi juga termasuk dalam pendidikan keluarga dan masyarakat.

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai melalui proses interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Pendidik diharapkan mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengembangkan kreativitasnya. Pendidikan sendiri mempunyai fungsi untuk membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu, maka dari itu apa yang diajarkan oleh pendidik hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak didik. Tujuan pendidik mengajar adalah bahan yang disampaikannya dikuasai sepenuhnya oleh anak didik, bukan hanya beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, pendidiklah yang menciptakannya untuk membelajarkan pada anak didiknya, pendidik yang memberikan ilmu dan anak didik yang menerima ilmu. Perpaduan dari kedua unsur pokok inilah yang melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan pembelajaran sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal Guna menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan siap berkompetisi dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat, mempunyai *soft skill*, *critical thinking*, kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dengan mahasiswa. Hal ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh pendidik.

Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan yang tercipta pada anak didik dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir antara anak laki-laki dan anak perempuan (*gender*).

Menurut salah satu dosen geografi di IKIP PGRI Pontianak mengatakan “dari pengalaman selama mengajar antara anak laki-laki dan perempuan selalu ada perbedaan, rata-rata anak perempuan cenderung lebih cerdas di bandingkan anak laki-laki, walupun juga ada sebagian kecil anak laki-laki yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas anak perempuan”. Walaupun kemampuan berpikir anak didik itu berbeda-beda namun tetap memiliki tujuan yang sama. Selain itu ungkapan dari seorang dosen mengenai banyaknya mahasiswa yang ‘tidak berpikir’. Mereka

pergi ke kampus tetapi cara belajar mereka terbatas mendengarkan keterangan dosen, kemudian tidak mencoba memahami materi yang diajarkan oleh dosen. Saat ujian, para mahasiswa mengungkapkan kembali materi yang telah mereka hafalkan itu. Cara belajar seperti ini, bukanlah suatu keberhasilan, dan merupakan cara belajar yang tidak kita inginkan. Mengenai nilai dan ujian, harus diakui bahwa mahasiswa tersebut bisa menjawab pertanyaan.

Sebagian dari mereka mungkin mendapat nilai yang tinggi dan dianggap mahasiswa yang sukses. Meskipun belum ada hasil penelitian yang kongkret, bahwa seandainya para mahasiswa tersebut ditanya-setelah Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS) selesai-apakah mereka masih ingat materi yang telah mereka pelajari, maka tidak heran kalau mereka sudah lupa apa yang telah mereka pelajari. Proses pembelajaran tersebut banyak kita temukan di kampus.

Salah satu cara seorang pendidik untuk mengetahui tingkat pemahaman pengetahuan mahasiswa yaitu dengan melakukan penilaian atau *assesment*. Pendidik perlu merancang instrument *assessment* dengan baik sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif yang dimiliki mahasiswa, dimana *assessment* seharusnya tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran namun dapat dikembangkan dengan dilakukan juga saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini sesuai dengan restra penelitian pada topik Pengembangan sistem *assessment* pembelajaran, dengan kajian dasar dan pengembangan sistem *assessment* pembelajaran. Kajian Analisis soal *hots* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa ditinjau dari perbedaan gender.

Proses pembelajaran dilaknaskan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat rendah yakni mengetahui, memahami, dan menggunakan belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir kreatif yakni suatu yang paling esensi dari dimensi belajar. Sebagian besar dosen belum merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir.

Dalam tataran ini mahasiswa yang sedang belajar bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan dosen, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya. Mahasiswa yang jelas-jelas dikaruniai otak seharusnya diberdayagunakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan, untuk berpikir, bernalar, berkolaborasi, untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar. Pemahaman yang keliru bahkan telah menjadi “mitos” bahwa belajar adalah proses menerima, mengingat, mereproduksi kembali pengetahuan yang selama ini diyakini banyak pengajar perlu dirubah.

Sebagai pendidik profesional, dosen sebaiknya hanya memberi “tangga” yang dapat membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar peserta didik sendiri yang memanjat tangga tersebut. Untuk meningkatkan kemampuan

berfikir kritis peserta didik, dosen harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik melalui analisis.

Para ahli psikologi dan pendidikan belakangan ini semakin menyadari bahwa anak-anak di sekolah tidak hanya mengingat atau menyerap secara pasif dari berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berfikir secara kritis. Oleh karena itu pendidikan di sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik. Seorang pakar psikologi kognitif, Robert J. Sternberg (Desmita: 2012, 161-162) memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak yaitu: (1) mengajarkan anak menggunakan proses-proses berfikir yang benar; (2) mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah; (3) meningkatkan gambaran mental mereka; (4) memperluas landasan pengetahuan mereka; dan (5) memotivasi anak untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan berfikir yang baru saja di pelajari.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, berpikir diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), MOTS (*Medium Order Thinking Skills*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Menurut Helmawati (2019) Kemampuan berpikir dasar (*Lower Order Thinking Skills*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang-ulang informasi yang diberikan sebelumnya. Sementara, kemampuan berpikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merangsang peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisis atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan untuk menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, menentukan hipotesis hingga pada tahap menyimpulkan.

Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada tingkat kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis mengevaluasi dan mencipta, sehingga diperlukan modal bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal-soal sehingga dapat mengintegrasikannya dan kehidupan nyata.

Berdasarkan temuan di program studi pendidikan geografi di atas mengenai kemampuan berfikir mahasiswa yang masih berada pada tingkat rendah yakni mengetahui, memahami, dan menggunakan, mereka belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis yakni suatu yang paling esensi dari dimensi belajar. Peneliti kali ini akan menyajikan suatu penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis mahasiswa menggunakan assessment Instrumen soal *HOTS* dalam pada materi pencemaran lingkungan di mata kuliah SDA ditinjau dari perbedaan gender.

Penelitian ini berjudul “Analisis Soal *HOTS* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Gender.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman belajar yang dialami oleh semua mahasiswa Geografi IKIP PGRI Pontianak secara individu, tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kemampuan mahasiswa. Secara harfiah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kita dapat menjelaskan penelitian secara rinci tentang apa yang kita dapat dan lihat di lapangan. Fokus dalam penelitian metode deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Desain riset dapat dibuat bersamaan atau sesudah riset (Nawawi: 2005:63). Dalam hal ini pengalaman mahasiswa dalam proses belajar secara psikologis terhadap penyelesaian soal *HOTS* ditinjau dari perbedaan *gender* mahasiswa.

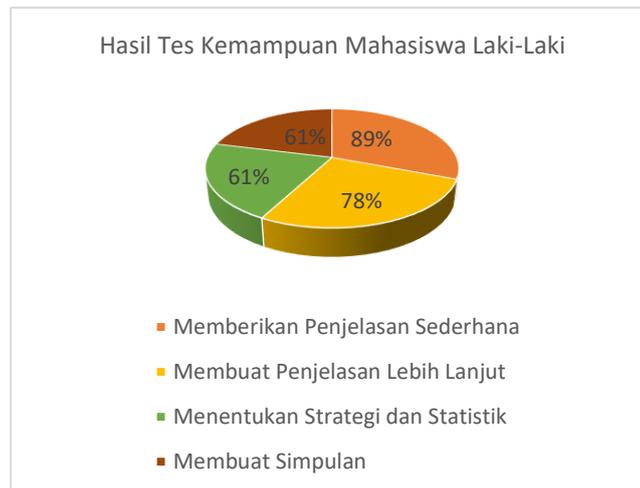
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Prodi Geografi IKIP PGRI Pontianak. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dari tanggal 27 April sampai dengan 19 Mei 2019.

b. Hasil Tes Kemampuan Mahasiswa Laki-laki

Berdasarkan diagram di bawah, dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa laki-laki yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana (Elementary clarification) dengan skor 89%, sedangkan jumlah mahasiswa laki-laki yang memiliki presentase cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik, serta indikator *inference* (menyimpulkan) yang masing-masing mendapat skor 61%.



Gambar 1.1 Hasil Tes Kemampuan Mahasiswa Laki-Laki

c. Hasil Tes Kemampuan Mahasiswa Perempuan

Berdasarkan diagram di bawah, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan membuat penjelasan lebih lanjut yaitu memperoleh skor 85%, sedangkan jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki presentase baik dan cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik memperoleh skor 80% dan menyimpulkan yang masing-masing hanya memperoleh skor 73%. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa perempuan lebih unggul dari mahasiswa laki-laki.



Gambar 1.2 Hasil Tes Kemampuan Mahasiswa Perempuan

PEMBAHASAN

1. Analisis soal *HOTS* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa laki-laki pada materi sumber daya Alam semester IV Podi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis mahasiswa semester VI dalam menyelesaikan masalah dalam menyelesaikan soal

menunjukkan adanya suatu perbedaan. Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan gender antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Perbedaan ini terlihat dari cara mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis permasalahan, dan pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa laki-laki yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana (Elementary clarification) dengan skor 89%, sedangkan jumlah mahasiswa laki-laki yang memiliki presentase cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik, serta indikator *inference* (menyimpulkan) yang masing-masing mendapat skor 61%.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Perbowo & Darwis (2018) yaitu mahasiswa laki-laki lemah dalam indikator kefasihan. Hal ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Febryana (2018) yaitu subjek mahasiswa laki-laki hanya dapat menunjukkan indikator fleksibilitas. Mahasiswa laki-laki mencapai fleksibilitas sebesar 22,2%. Hanya SL1 dan SL3 yang mampu memenuhi indikator fleksibilitas pada 1 soal saja. Namun hal ini menunjukkan subjek laki-laki mampu mencapai indikator fleksibilitas meskipun tidak besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Febryana (2018) yaitu subjek mahasiswa laki-laki mampu menunjukkan indikator fleksibilitas. Mahasiswa laki-laki mencapai kebaruan sebesar 33,3%. Hanya satu mahasiswa laki-laki yang dapat mencapai indikator kebaruan untuk 2 soal. Sedangkan kedua subjek lainnya tidak mencapai indikator kebaruan karena tidak bisa memberikan jawaban yang berbeda dari mahasiswa lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novianti (2015) yaitu hanya satu subjek mahasiswa laki-laki yang mampu mencapai indikator kebaruan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Febryana (2018) yaitu subjek mahasiswa laki-laki tidak ada yang memenuhi indikator kebaruan.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki memenuhi indikator berpikir kritis yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Indikator yang paling jarang terlihat pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yaitu indikator kebaruan. Mahasiswa untuk mencapai indikator kebaruan harus memahami soal dengan baik lalu mengkaitkan dengan ilmu atau materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya sehingga mahasiswa mampu membuat jawaban yang berbeda dari mahasiswa lainnya, sehingga mahasiswa tidak terpaksa untuk menjawab soal hanya dengan cara yang diajarkan oleh dosen.

Diketahui dari data penelitian di atas bahwa jumlah mahasiswa laki-laki yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana (Elementary clarification) dengan skor 89%, sedangkan jumlah mahasiswa laki-laki yang memiliki

presentase cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik, serta indikator *inference* (menyimpulkan) yang masing-masing mendapat skor 61%.

Terdapat perbedaan atau pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis mahasiswa dilihat dari besarnya ketercapaian indikator pada setiap soal dalam persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprillia (2019) dan Widyastuti, Permana, & Sari (2018) yaitu terdapat perbedaan antarakemampuan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

2. Bagaimana Analisis soal *HOTS* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa perempuan pada materi sumberdaya alam semester IV Podi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak?

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan membuat penjelasan lebih lanjut yaitu memperoleh skor 85%, sedangkan jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki presentase baik dan cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik memperoleh skor 80% dan menyimpulkan yang masing-masing hanya memperoleh skor 73%. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa perempuan lebih unggul dari mahasiswa laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa laki-laki melakukan beberapa kesalahan, diantaranya mahasiswa tidak mengerti sepenuhnya fungsi dari soal yang diketahui, sehingga kurang lengkap dalam menjawab pertanyaan sebagai penyelesaian. Kesalahan dalam menjawab soal pada mahasiswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Mahasiswa perempuan mampu memenuhi indikator kefasihan sebesar 88,8%. Mahasiswa perempuan memenuhi indikator kefasihan pada setiap soal. Mahasiswa perempuan mampu mengerjakan dan menjelaskan kembali jawabannya dengan baik, meskipun ada satu mahasiswa perempuan yang tidak bisa menyelesaikan hasil akhir jawabannya dengan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Febryana (2018) yaitu mahasiswa perempuan mampu mencapai indikator kefasihan. Mahasiswa perempuan mampu mencapai indikator fleksibilitas sebesar 33,3%, namun hanya pada satu soal. Mahasiswa mampu memberikan jawaban dengan lebih dari satu cara penyelesaian. Hasil penelitian Febryana (2018) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu siswa perempuan mampu mencapai indikator fleksibilitas. Mahasiswa perempuan mampu mencapai indikator kebaruan sebesar 11,1%, namun hal itu hanya ditunjukkan oleh satu mahasiswa perempuan pada satu soal. Subjek mampu memberikan jawaban dengan cara yang berbeda dari mahasiswa lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian Novianti (2015) yaitu hanya terdapat 1 mahasiswa perempuan yang memenuhi indikator kebaruan.

Dapat dilihat dari hasil penelitian di atas bahwa jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan

membuat penjelasan lebih lanjut yaitu memperoleh skor 85%, sedangkan jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki presentase baik dan cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik memperoleh skor 80% dan menyimpulkan yang masing-masing hanya memperoleh skor 73%. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa perempuan lebih unggul dari mahasiswa laki-laki.

Terdapat perbedaan atau pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis mahasiswa dilihat dari besarnya ketercapaian indikator pada setiap soal dalam persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprillia (2019:36) dan Widyastuti, Permana, & Sari (2018) yaitu terdapat perbedaan antarakemampuan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka Analisis Soal Hots Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender di Prodi Geografi IKIP PGRI Pontianak sebagai berikut :

1. Mahasiswa laki-laki lebih teliti dalam memberikan penjelasan sederhana yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana (Elementary clarification) dengan skor 89% kategori sangat baik, sedangkan jumlah mahasiswa laki-laki yang memiliki presentase cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik, serta indikator *inference* (menyimpulkan) yang masing-masing mendapat skor 61% kategori cukup.
2. Mahasiswa perempuan yang memiliki presentase paling tinggi terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan membuat penjelasan lebih lanjut yaitu memperoleh skor 85% dengan kategori sangat baik, sedangkan jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki presentase baik dan cukup baik terdapat pada indikator strategi dan taktik memperoleh skor 80% dengan kategori baik dan menyimpulkan yang masing-masing hanya memperoleh skor 73% dengan kategori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia Fitri Rahayu, H. L. M. (2019) "Analisis berpikir kreatif siswa pada materi prisma ditinjau dari kemampuan matematika dan gender," Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), hal. 36–48.
- Desmita. 2012. Psikologi perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Febryana, D. (2018) "Profil Kreativitas Siswa dalam Menyelesaikan Soal Segitiga dan Segiempat Ditinjau dari Gender," Suska Journal of Mathematics Education, hal. 50–58.

- Hadari Nawawi.2005.Penelitian Terapan.Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Helmawati. 2019. Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.19
- Widyastuti, A. C., Permana, D., & Sari, I. P. (2018). "Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi bangun ruang sisi datar dilihat dari gender," hal. 145–148.